

KAJIAN LITERATUR: PERAN EMPATI DALAM PENCEGAHAN TINDAKAN BULLYING DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR

M. Ajmul Nashir^{1*}, Alfisyah², Najma Khairina³, Rusyifa Aina Hayati⁴, Ahmad
Suriansyah⁵, Wahdah Refia Rafianti⁶

^{1,2,3,4,5,6}PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

^{1*}2310125210076@mhs.ulm.ac.id, ²2310125320029@mhs.ulm.ac.id,

³2310125220073@mhs.ulm.ac.id, ⁴rusyifaainahayati@gmail.com,

⁵a.suriansyah@ulm.ac.id, ⁶wahdah.rafianti@ulm.ac.id

Corresponding author*

ABSTRACT

Bullying in elementary school settings remains a serious issue that significantly affects students' social, emotional, and academic development. Numerous studies indicate that low levels of empathy among perpetrators are closely associated with a higher tendency toward bullying behavior; however, gaps remain in understanding how empathy can be effectively developed and implemented as a preventive strategy in elementary education. Therefore, this article aims to comprehensively examine the role of empathy as a protective factor in preventing bullying and to identify relevant and contextual strategies for empathy development in elementary schools. This study employed a literature review method by analyzing national and international scholarly journals, academic books, and conference proceedings published between 2020 and 2025, accessed through databases such as Google Scholar, Sinta, and Garuda. The collected data were analyzed using descriptive qualitative analysis by synthesizing key findings related to the concept of empathy, characteristics of bullying, and empathy-based interventions in elementary school contexts. The findings indicate that empathy particularly in the dimensions of perspective-taking, affective concern, and social response plays a significant role in reducing bullying behavior and fostering a safe and inclusive school social climate. Empathy-based prevention strategies are found to be more effective when systematically integrated into the curriculum, school culture, and daily instructional practices. This review underscores the importance of strengthening social-emotional learning in elementary education and recommends the development and empirical testing of measurable and context-sensitive empathy intervention models for future research.

Keywords: *Empathy, Bullying, Bullying Prevention, Elementary School, Literature Review*

ABSTRAK

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan permasalahan serius yang berdampak signifikan terhadap perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik. Berbagai studi menunjukkan bahwa rendahnya empati pada pelaku

berkaitan erat dengan tingginya kecenderungan perilaku bullying, namun masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana empati dikembangkan dan diimplementasikan secara efektif dalam konteks pencegahan di sekolah dasar. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif peran empati sebagai faktor protektif dalam pencegahan tindakan bullying serta mengidentifikasi strategi pengembangan empati yang relevan dan kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding yang dipublikasikan pada rentang tahun 2020–2025 melalui basis data Google Scholar, Sinta, dan Garuda. Data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan menyintesis temuan-temuan utama yang berkaitan dengan konsep empati, karakteristik bullying, serta intervensi berbasis empati di sekolah dasar. Hasil kajian menunjukkan bahwa empati, khususnya pada dimensi pengambilan perspektif, perhatian afektif, dan respons sosial, memiliki peran signifikan dalam menekan perilaku bullying dan mendorong terbentuknya iklim sosial sekolah yang aman dan inklusif. Strategi pencegahan berbasis empati terbukti lebih efektif ketika diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum, budaya sekolah, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Kajian ini menegaskan pentingnya penguatan pembelajaran sosial-emosional di sekolah dasar serta merekomendasikan pengembangan dan pengujian empiris model intervensi empati yang terukur dan kontekstual sebagai arah penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: Empati, *Bullying*, Pencegahan *Bullying*, Sekolah Dasar, Kajian Literatur

A. Pendahuluan

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan masalah serius yang berdampak jangka pendek dan panjang terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Fenomena ini sering terjadi dalam bentuk fisik, verbal, maupun relasional dan cenderung muncul di ruang-ruang yang kurang pengawasan. Penelitian lokal menunjukkan bahwa salah satu faktor penting yang terkait dengan munculnya perilaku *bullying* adalah rendahnya kemampuan empati pada

pelaku (Nugrahani, 2020). Hal ini ditunjukkan dengan ketidakmampuan pelaku menempatkan diri pada perspektif korban. Hal ini membuat pelaku kurang peka terhadap penderitaan orang lain dan lebih mudah membenarkan tindak agresinya. Beberapa hasil penelitian dan tinjauan literatur mendukung hubungan antara rendahnya empati dan tingginya insiden *bullying*. Sehingga, pengembangan empati dapat menjadi aspek penting dalam

strategi pencegahan di sekolah dasar (Arofah & Selirowangi, 2024).

Intervensi berbasis pengembangan empati dan pendidikan karakter di sekolah dasar dilaporkan efektif menurunkan kejadian *bullying* dan memperbaiki iklim sosial sekolah. Beberapa studi kasus dan program pembiasaan nilai menunjukkan penurunan yang signifikan terhadap perilaku *bullying* setelah pemberian program empati, serta peningkatan kesadaran dan sikap peduli antar-siswa. Oleh karena itu, pendekatan pencegahan yang terpadu menggabungkan kurikulum pendidikan karakter, kegiatan pembiasaan, dan intervensi secara terukur direkomendasikan sebagai strategi utama untuk mencegah *bullying* pada tingkat dasar (Arofah & Selirowangi, 2024; Biahimo et al., 2025).

Perilaku *bullying* di sekolah dasar masih menunjukkan tingkat yang mengkhawatirkan, meskipun berbagai kebijakan sekolah telah diterapkan untuk mencegahnya. Banyak pelaku *bullying* diketahui memiliki tingkat empati yang rendah, sehingga mereka kurang mampu menempatkan diri pada posisi korban atau memahami perasaan teman

sebayanya (Nugrahani, 2020). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori pendidikan karakter yang diharapkan dengan realitas di lapangan, di mana empati belum sepenuhnya terbentuk secara optimal dalam diri peserta didik. Pengembangan empati diyakini dapat menjadi salah satu strategi yang efektif dalam menurunkan insiden *bullying* di lingkungan sekolah dasar (Aulia et al., 2024). *Bullying* di sekolah dasar merupakan masalah yang dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional siswa. Kurangnya kemampuan memahami dan mengelola emosi sering menjadi pemicu munculnya perilaku tersebut. Oleh karena itu, penanaman empati sejak dini melalui peran guru dan lingkungan sekolah sangat penting untuk membantu siswa memahami perasaan orang lain, membangun hubungan sosial yang positif, dan mencegah terjadinya *bullying* (Salma et al., 2024).

Empati yang ditanamkan sejak dini membantu siswa memahami perasaan, kondisi, dan keterbatasan orang lain, sehingga mendorong munculnya sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan

penting dalam menumbuhkan empati melalui sikap, keteladanan, serta pengelolaan kelas yang inklusif. Guru yang mampu memahami kebutuhan dan emosi setiap siswa dapat menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman, sekaligus mencegah munculnya perilaku agresif atau diskriminatif. Lingkungan kelas yang empatik mendorong siswa untuk saling membantu, bekerja sama, dan menghormati teman yang memiliki perbedaan, sehingga potensi terjadinya *bullying* dapat diminimalkan. Dengan demikian, empati menjadi landasan utama dalam menciptakan budaya sekolah dasar yang inklusif, harmonis, dan bebas dari tindakan *bullying* (Mahfuzah et al., 2024).

Meskipun intervensi berbasis pengembangan empati dan pendidikan karakter telah terbukti mampu menurunkan perilaku *bullying* sekaligus memperbaiki iklim sosial di sekolah dasar, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai bagaimana dimensi-dimensi empati, seperti pengambilan perspektif, perhatian afektif, dan respons sosial, diterapkan secara nyata dalam upaya pencegahan *bullying* (Munawaroh et al., 2024). Situasi ini menunjukkan

perlunya telaah literatur yang lebih mendalam dan komprehensif terkait strategi pengembangan empati yang sesuai dengan konteks lokal serta karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar. Dengan demikian, rumusan masalah dalam kajian ini berfokus pada identifikasi dan analisis strategi pengembangan empati yang relevan agar dapat menjadi dasar bagi upaya pencegahan *bullying* yang lebih sistematis, efektif, dan kontekstual di lingkungan sekolah dasar.

Tujuan utama dari kajian literatur ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis secara komprehensif peran empati sebagai faktor kunci dalam pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar, serta merumuskan strategi pengembangan empati yang efektif dan kontekstual. Secara lebih spesifik, kajian ini bertujuan untuk: (1) Menjelaskan dan memetakan hubungan antara tingkat empati dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada peserta didik sekolah dasar, sebagai upaya memperkuat justifikasi teoretis pentingnya empati (Khofi, 2024; Nugrahani, 2020). (2) Menganalisis dimensi-dimensi empati, seperti pengambilan perspektif, perhatian afektif, dan respons sosial, dalam

konteks pencegahan *bullying* untuk memahami implementasi praktisnya (Munawaroh et al., 2024). (3) Merumuskan rekomendasi intervensi dan strategi berbasis pengembangan empati yang terintegrasi ke dalam kurikulum dan budaya sekolah dasar sebagai panduan praktis bagi pemangku kepentingan (Aulia et al., 2024; Biahimo et al., 2025).

Kajian literatur ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis yang signifikan dalam upaya pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah memberikan kontribusi pada pengembangan teori pencegahan *bullying* dengan memperjelas posisi empati sebagai variabel protektif yang esensial, khususnya dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia. Hasil sintesis literatur ini akan memperkaya pemahaman mengenai mekanisme psikologis dan pedagogis yang mendasari efektivitas intervensi berbasis empati. Sementara itu, Manfaat praktis ditujukan kepada beberapa pihak. Bagi sekolah dan guru, kajian ini menyediakan kerangka kerja dan rekomendasi praktis mengenai program pengembangan empati yang dapat diintegrasikan

secara sistematis ke dalam kegiatan pembelajaran dan pembiasaan sekolah, guna memperbaiki iklim sosial dan menurunkan insiden *bullying* (Khofi, 2024). Bagi peneliti selanjutnya, temuan ini dapat mengidentifikasi kesenjangan penelitian (*research gaps*) dan menjadi landasan awal untuk studi empiris lanjutan, khususnya yang berkaitan dengan validasi dan efektivitas model intervensi pengembangan empati yang kontekstual (Munawaroh et al., 2024).

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran empati dalam pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap jurnal ilmiah nasional maupun internasional, buku akademik, dan prosiding yang dipublikasikan pada tahun 2020-2025, dengan memanfaatkan basis data seperti *Google Scholar*, Sinta, dan Garuda. Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian, yaitu “Konsep Empati

Pada Siswa Sekolah Dasar serta Upaya Pencegahan *Bullying* di Lingkungan Pendidikan Dasar”.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengidentifikasi konsep-konsep utama, mengelompokkan hasil temuan yang relevan, dan menyintesis informasi untuk memperoleh kesimpulan yang komprehensif mengenai kontribusi pengembangan empati dalam mengurangi perilaku *bullying* di sekolah dasar. Validitas data dijaga dengan memastikan seluruh sumber yang digunakan memiliki kredibilitas akademik serta melalui proses penelaahan sejawat (*peer review*).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Empati dalam Konteks Sekolah Dasar

Dalam diskursus pendidikan kontemporer, empati di sekolah dasar dipahami melampaui definisi sederhana "merasakan apa yang dirasakan orang lain". Literatur terkini menegaskan bahwa empati adalah kapasitas multidimensi yang krusial bagi perkembangan sosial-emosional anak. Secara konseptual, empati pada usia sekolah dasar mencakup

kemampuan untuk memahami kerangka berpikir orang lain (aspek kognitif) dan turut merasakan emosi yang dialami orang lain (aspek afektif) (Prabowo & Syarif, 2021). Pada fase usia 7-12 tahun, anak-anak sedang berada dalam tahap perkembangan krusial di mana egosentrisme mulai berkurang dan kemampuan pengambilan perspektif sosial mulai berkembang pesat, menjadikan periode ini waktu yang optimal untuk intervensi berbasis empati (Setiana & Eliasa, 2024).

Sintesis literatur menunjukkan bahwa dimensi empati yang paling relevan dalam konteks interaksi sosial di SD terbagi menjadi tiga komponen utama. Pertama adalah *perspective taking* (pengambilan perspektif), yaitu kemampuan kognitif siswa untuk secara sadar menempatkan diri dalam situasi teman sebayanya dan memahami alasan di balik perilaku atau perasaan mereka. Kedua adalah *affective concern* (perhatian afektif), yang merujuk pada respons emosional berupa kepedulian atau rasa iba terhadap penderitaan teman lain. Ketiga, dan seringkali menjadi tujuan akhir pendidikan karakter, adalah *social response* (respons sosial), yaitu manifestasi perilaku

nyata untuk membantu atau menghibur teman yang sedang dalam kesulitan (Aderoben et al., 2024). Relevansi empati di sekolah dasar sangat tinggi karena lingkungan sekolah menuntut interaksi sosial yang intens. Tanpa kemampuan dasar ini, siswa cenderung misinterpretasi terhadap niat sosial teman sebaya, yang seringkali berujung pada konflik dan perilaku maladaptif. Penguatan dimensi-dimensi ini, khususnya melalui kurikulum tersembunyi dan keteladanan guru, menjadi fondasi agar siswa mampu menavigasi lingkungan sosial sekolah dengan cara yang prososial.

Karakteristik *Bullying* di Sekolah Dasar

Meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan, literatur periode 2020-2025 mengonfirmasi bahwa *bullying* di sekolah dasar masih menjadi fenomena yang persisten dengan karakteristik yang terus berevolusi. Studi-studi terbaru menyoroti bahwa meskipun *bullying* fisik (memukul, mendorong) masih terjadi, terdapat pergeseran tren yang mengkhawatirkan menuju bentuk-bentuk yang lebih subtil namun merusak, yaitu *bullying* verbal dan relasional. Pada tingkat sekolah

dasar, *bullying* verbal seperti ejekan terkait fisik, nama panggilan negatif, dan penghinaan kemampuan akademik sangat dominan karena mudah dilakukan dan seringkali dianggap "hanya bercanda" oleh pelaku (Aulannisa & Mustika, 2024). Lebih jauh lagi, *bullying* relasional atau sosial, seperti pengucilan sistematis dari kelompok bermain, penyebaran rumor, dan manipulasi persahabatan, menjadi semakin lazim, terutama di kelas-kelas tinggi sekolah dasar. Bentuk ini seringkali luput dari pengamatan guru karena tidak meninggalkan jejak fisik, namun dampaknya terhadap psikologis korban sangat mendalam.

Dinamika relasi pelaku-korban di SD seringkali dipicu oleh ketidakseimbangan kekuatan, baik secara fisik, popularitas, maupun status sosial ekonomi. Faktor penyebabnya bersifat multifaset, mulai dari pola asuh di rumah yang permisif terhadap agresi, pengaruh media, hingga iklim sekolah yang kurang kondusif dan minim pengawasan di area-area tertentu seperti toilet atau kantin (Sabila et al., 2024). Dampak dari tindakan ini sangat serius dan berjangka panjang. Siswa yang menjadi korban *bullying* di

SD dilaporkan mengalami penurunan motivasi belajar yang signifikan, kecemasan sosial, gangguan tidur, hingga gejala depresif yang dapat menghambat perkembangan kognitif dan sosial mereka di jenjang pendidikan selanjutnya.

Keterikatan Empati dengan Perilaku *Bullying*

Analisis mendalam terhadap literatur menunjukkan konsensus yang kuat mengenai hubungan negatif yang signifikan antara tingkat empati dan perilaku *bullying*. Temuan-temuan empiris secara konsisten menunjukkan bahwa pelaku *bullying* di sekolah dasar cenderung memiliki skor empati yang rendah, baik pada dimensi kognitif maupun afektif (Puspitasari et al., 2025). Defisit dalam kemampuan pengambilan perspektif kognitif menyebabkan pelaku gagal memahami dampak merugikan dari tindakan mereka terhadap korban. Mereka seringkali meminimalisasi penderitaan korban atau bahkan menyalahkan korban atas tindakan agresi yang mereka lakukan. Kebutaan kognitif ini diperparah dengan tumpulnya perhatian afektif, di mana pelaku tidak merasakan ketidaknyamanan emosional atau rasa bersalah saat

melihat teman sebayanya menderita akibat perbuatan mereka (Fitriani & Satiningsih, 2023).

Mekanisme psikologis bagaimana empati "menghambat" tindakan *bullying* berfungsi sebagai sistem rem internal. Ketika seorang anak memiliki empati yang berkembang baik, niat untuk melakukan agresi akan terhambat oleh antisipasi terhadap rasa sakit yang akan dialami oleh calon korban (Apni, 2024). Empati mengaktifkan respons emosional negatif dalam diri calon pelaku jika mereka membayangkan menyakiti orang lain, sehingga mencegah terjadinya tindakan tersebut. Lebih dari sekadar menghambat perilaku negatif, empati adalah prekursor utama bagi pembentukan perilaku prososial di sekolah dasar. Siswa yang empatik lebih cenderung menjadi *upstander* (pembela) ketika melihat *bullying* terjadi, daripada menjadi penonton pasif atau pendukung pelaku. Oleh karena itu, literatur sangat merekomendasikan pergeseran paradigma dari sekadar pendekatan punitif (hukuman) menuju pendekatan restoratif yang berfokus pada pengembangan akar masalah, yaitu defisit empati, melalui intervensi

pendidikan yang terstruktur dan berkelanjutan (Deriana, 2024).

Strategi Pencegahan *Bullying* Berbasis Empati

Upaya pencegahan *bullying* berbasis empati di sekolah dasar berkembang melalui berbagai pendekatan yang menekankan kesadaran emosional, penguatan hubungan sosial, dan kemampuan memahami perspektif orang lain. Berbagai program menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk merasakan, memahami, dan memikirkan konsekuensi tindakan mereka jauh lebih efektif dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aturan dan hukuman (Hairani & Putikadyanto, 2025).

Salah satu bentuk strategi yang banyak digunakan ialah modul pembelajaran berbasis empati, yang disusun melalui aktivitas interaktif seperti membaca narasi reflektif, berdiskusi, bermain peran, hingga membuat karya kreatif. Aktivitas-aktivitas ini membantu siswa mengenali perasaan dirinya dan orang lain, sekaligus mengasah kepekaan sosial dalam situasi nyata. Dalam konteks tertentu seperti lingkungan pesantren, modul semacam ini

disesuaikan dengan struktur sosial dan budaya setempat, sehingga nilai empati dapat ditanamkan secara lebih relevan (Aulia et al., 2024; Dinihari et al., 2025; Mardiyah & Syukur, 2020).

Program anti-perundungan di sejumlah sekolah dasar juga memanfaatkan pendekatan yang menempatkan empati sebagai fondasi sebelum masuk ke aspek kognitif. Melalui diskusi partisipatif, permainan peran, dan kegiatan reflektif, siswa belajar membedakan bercanda sehat dan perilaku merundung. Pendekatan seperti ini mampu menumbuhkan peran siswa sebagai “pembela” ketika melihat tindakan perundungan (Mardiyah & Syukur, 2020; Putri et al., 2025).

Intervensi melalui layanan konseling pun terbukti memperkuat pendidikan empati. Pelaku perilaku agresif diajak memahami dampak emosional dari tindakan mereka, merefleksikan penyebab perilaku tersebut, dan mempelajari cara berinteraksi yang lebih positif. Selain itu, penggunaan media sederhana seperti poster pendidikan, proyek kolaboratif, dan kegiatan sosial di sekolah memperluas ruang latihan empati dalam konteks yang lebih alami. Kombinasi kegiatan kognitif,

emosional, dan sosial ini membuat strategi pencegahan *bullying* berbasis empati bekerja secara lebih komprehensif (Ma'rifa et al., 2025; Tri et al., 2025).

Tantangan Implementasi Strategi Pencegahan *Bullying* Berbasis Empati

Penerapan strategi berbasis empati di sekolah dasar tidak selalu berjalan mulus. Hambatan muncul dari berbagai sisi, baik internal maupun eksternal. Di banyak sekolah, tantangan terbesar adalah keterbatasan sumber daya: tenaga pendidik belum seluruhnya memiliki kompetensi untuk mengelola pembelajaran sosial-emosional, fasilitas pendukung belum memadai, dan kebijakan sekolah sering kali tidak konsisten dalam pelaksanaannya (Mawaddah, 2024; Putri et al., 2025).

Dari sisi siswa, masih banyak yang belum mampu memahami dampak serius dari perilaku perundungan. Beberapa membawa pola interaksi kasar dari lingkungan luar sekolah, sehingga nilai empati yang ditanamkan di kelas mudah tergeser oleh pengaruh sosial di luar kendali guru. Minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi kendala signifikan, sebab pendidikan empati

membutuhkan kesinambungan antara rumah dan sekolah (Ma'rifa et al., 2025; Putri et al., 2025).

Di beberapa tempat, lingkungan sekitar sekolah belum mendukung budaya *anti-bullying* secara menyeluruh. Program yang dibuat guru sudah berjalan, namun tidak selalu diperkuat oleh komunitas atau lingkungan tempat tinggal siswa. Kombinasi faktor ini membuat intervensi empati berpotensi tidak mencapai hasil optimal bila tidak dibarengi pelatihan guru, dukungan kebijakan, dan keterlibatan keluarga (Putri et al., 2025).

Implikasi Akademik dan Praktis

Kajian mengenai empati dalam pencegahan *bullying* menegaskan bahwa kemampuan sosial-emosional perlu ditempatkan sebagai komponen inti dalam kajian pendidikan dasar. Temuan ini mendorong pengembangan penelitian lanjutan yang lebih terarah pada desain intervensi empati yang kontekstual, terukur, dan dapat diintegrasikan ke dalam model pembelajaran yang sudah ada. Secara akademik, hasil kajian ini memperkuat posisi empati sebagai variabel kunci dalam pembentukan perilaku prososial dan iklim sekolah yang aman.

Dalam praktik pendidikan, implikasinya terlihat pada kebutuhan sekolah untuk mengintegrasikan aktivitas penguatan empati ke dalam kurikulum harian serta memperkuat kapasitas guru dalam pembelajaran sosial-emosional. Sekolah perlu menciptakan budaya institusional yang konsisten menolak perundungan melalui kebijakan yang jelas, kerja sama dengan konselor, serta keterlibatan orang tua. Integrasi nilai empati dalam interaksi sehari-hari menjadi langkah yang menentukan terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan inklusif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa empati memiliki peran yang signifikan sebagai faktor protektif dalam pencegahan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah dasar, terutama melalui penguatan dimensi pengambilan perspektif, perhatian afektif, dan respons sosial siswa. Rendahnya kemampuan empati terbukti berkorelasi dengan tingginya kecenderungan perilaku *bullying*, sehingga pengembangan empati sejak dini menjadi strategi yang relevan dan strategis dalam

membangun iklim sosial sekolah yang aman dan inklusif. Kajian ini juga menunjukkan bahwa penerapan strategi berbasis empati, baik melalui pembelajaran, keteladanan guru, maupun intervensi konseling, lebih efektif apabila diintegrasikan secara sistematis ke dalam kurikulum dan budaya sekolah. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah dan pendidik memperkuat pembelajaran sosial-emosional serta melibatkan orang tua dan lingkungan sekitar dalam upaya pencegahan *bullying*. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menguji secara empiris model intervensi empati yang terukur serta menyesuaikannya dengan karakteristik sosial-budaya peserta didik di berbagai konteks sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aderoben, A., Darmawan, W., & Saripudin, D. (2024). Peran Empati dalam Pengajaran Sejarah: Tinjauan Literatur. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(1), 132–151.
<https://doi.org/10.37329/cetta.v7i1.3128>
- Apni, N. (2024). *Dinamika Kecemasan Korban Bullying di SDN 186 Karang Kecamatan Buntu Batu Kabupaten Enrekang*.
<https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/7668>

- Arofah, Y. N., & Selirowangi, N. B. (2024). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mencegah Bullying pada Siswa Sekolah Dasar: Studi Kasus SDN Negeri Sratujejo II Kecamatan Baureno. *RUNGKAT: RUANG KATA*, 1(2), 33–38. <https://ejurnal.unisda.ac.id/index.php/rungkak/article/view/7872>
- Aulannisa, & Mustika, D. (2024). Analisis Dampak Bullying terhadap Perilaku Sosial Emosional Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2461–2472. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7918>
- Aulia, L. R., Kholisoh, N., Rahma, V. Z., Rostika, D., & Sudarmansyah, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Empati untuk Mengurangi Kasus Bullying di Sekolah Dasar. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 71–79. <https://doi.org/10.61132/MORFOLOGI.V2I1.291>
- Biahimo, N. U. I., Gobel, I. A., & Umar, L. (2025). Efektivitas Terapi Empati untuk Menurunkan Perilaku Bullying pada Anak Sekolah Dasar di SDN 3 Telaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *The Shine Cahaya Dunia S-1 Keperawatan*, 10(1), 67–86. <https://doi.org/10.35720/tscs1kep.v10i01.637>
- Deriana, N. (2024). *Penyelesaian Perkara Anak Secara Restoratif dalam Penerapan Sistem Peradilan Pidana Anak*. <https://repository.unissula.ac.id/id/eprint/38159>
- Dinihari, Y., Wiyanti, E., Solihatun, & Nazelliana, D. (2025). Development of an Empathy-Based Literacy Module into Islamic Boarding School Education to Reduce Bullying Behavior. *IJLECR (International Journal of Language Education and Cultural Review)*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/IJLECR.V11I1.54561>
- Fitriani, A. N., & Satiningsih. (2023). Gambaran Empathic Distress pada Konselor Sebaya Depiction of Empathic Distress in Peer Counselors. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(03), 70–90.
- Hairani, A., & Putikadyanto, A. P. A. (2025). Penanganan Siswa Korban Bullying di SMPN 2 Pamekasan. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 8(1), 185–201. <https://doi.org/10.56013/JCBKP.V8I1.3826>
- Khofi, M. B. (2024). Efektivitas Pendidikan Karakter dalam Mencegah Bullying. *Ihtikom Jurnal Pendidikan Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 49–68.
- Ma'rifa, Ardiansyah, A., Mistiani, W., & Sabna. (2025). Strategi Pendidikan Karakter dalam Mencegah dan Menangani Bullying di Tingkat Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(4 Nopember), 6989–6998. <https://doi.org/10.58230/2745431.2.2993>
- Mahfuzah, Suriansyah, A., Harsono, A. M. B., Iskandar, B. A., & Pratiwi, D. A. (2024). Pendekatan Guru dalam Mengelola

- Perubahan Emosional Siswa Kelas V Selama Masa Pubertas di SD Negeri 4 Sungai Buluh. *Journal Educational Research and Development*, 01(02), 149–154.
<https://doi.org/10.62379/jerd.v1i2.105>
- Mardiyah, S., & Syukur, B. A. (2020). Pengaruh Edukasi dengan Metode Role Play Terhadap Peningkatan Pengetahuan Tentang Pencegahan Bullying pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 11(1), 99–104.
- Mawaddah, S. (2024). Implementasi Program Stop Bullying di SDN 47 Ampenan: Desain dan Tantangan. *Jurnal Strategi Pembelajaran*, 1(1), 1–8.
<https://doi.org/10.61798/JSP.V1I1.131>
- Munawaroh, E., Saraswati, S., Tyas, D. N., Nusantara, B. A., Arinata, F. S., Karyono, Rahmah, F. A. F., Husnunnida, A., & Africa, H. F. (2024). Program Peningkatan Empati untuk Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 878–883.
- Nugrahani, R. F. (2020). Empati Pada Pelaku Bullying di Sekolah Dasar. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 106–113.
<https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v5i2.1360>
- Prabowo, C. R., & Syarif, S. A. (2021). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Manajemen Konflik pada Siswa di SMA Bekasi. *PROSIDING Temu Ilmiah Nasional*, 455–466.
- Puspitasari, W., Muhimmah, H. A., Nursalim, M., Istiq'faroh, N., & Purwoko, B. (2025). Tinjauan Literatur Sistematis Tentang Perundungan di Sekolah Dasar: Pola, Penyebab, dan Intervensi Pencegahan. *AL IBTIDAIYAH: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(1), 1–13.
<https://doi.org/10.46773/ibtidaiyah.v6i1.1884>
- Putri, D. O. Y., Dewi, R. S., Pribadi, R. A., & Hakim, Z. R. (2025). Strategi Edukasi Anti-Bullying Melalui Metode Golden Circle pada Anak Tingkat Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 256–268.
<https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.34649>
- Sabila, A., Amalia, M., & Mulyana, A. (2024). Perlindungan Hukum Bagi Korban Kekerasan dalam Hubungan Asmara Remaja Perspektif Sosiologi. *Journal of Contemporary Law Studies*, 2(1), 101–114.
<https://doi.org/10.47134/lawstudies.v2i1.3334>
- Salma, Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2184–2193.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.591>
- Setiana, & Eliasa, E. I. (2024). Karakteristik Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi Sosial, dan Moral pada Anak Usia Sekolah Dasar (7-12 Tahun). *Journal Of Human And Education (JAHE)*,

4(6), 127–138.
<https://doi.org/10.31004/jh.v4i6.1742>

Tri, W., Ardiansyah, A., & Ramlah, U.
(2025). Strategi Penanganan
Bullying Terhadap Sikap Sosial
Peserta Didik di Tingkat Sekolah
Dasar. *Didaktika: Jurnal
Kependidikan*, 14(4 November),
6075–6084.
<https://doi.org/10.58230/27454312.3010>